

## LEGENDA TAPA MALENGGANG DALAM KONTEKS SENI PERTUNJUKAN TARI DI KABUPATEN BATANG HARI

Masrifah Ulandari, Henny Rohayani, Ace Iwan Suryawan  
Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Isola, Kec Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia  
Email [Masrifahulandari@gmail.com](mailto:Masrifahulandari@gmail.com) [Henyrohayani@upi.edu](mailto:Henyrohayani@upi.edu) [aceiwans@upi.edu](mailto:aceiwans@upi.edu)

### Abstrak

Tari *Tapa Malenggang* merupakan seni warisan leluhur yang digunakan untuk dipertahankan dan ditunjukkan serta di lestariakan kepada generasi muda khususnya di daerah setempat agar dapat selalu tersalurkan kepada setiap masyarakat daerah. *Tapa Malenggang* dilambangkan dengan logo tugu ikan yang dijadikan ikon Kabupaten Batanghari bertepatan di kecamatan Muara Bulian. Tujuan penelitian ini untuk membantu generasi muda lebih mengetahui latar belakang *Tapa Malenggang* serta berkeinginan untuk dapat mempelajari tarian ini dan agar dapat perhatian dari masyarakat untuk melestarikan serta mengembangkan kesenian-kesenian yang ada di daerah Kabupaten Batang Hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, teknik pengumpulan data yaitu studi literatur, wawancara, observasi, dan dokumentasi di kabupaten Batang Hari dengan partisipan ketua adat di Kecamatan Muara Tembesi, koreografer, dan penata musik. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Tapa Malenggang ini sebelumnya tidak memiliki tarian, namun sang koreografer menciptakan sebuah pertunjukan tari yang dilibatkan dalam gerak tari yang dinamis diantaranya gerak *Sembah Tangan Sebelah* sambil *Simpuh Tegak Tunggau*, *Rentang Pedang* sembari *Simbah Dalam*, *Layang-Layang Menyambar Buih*, *Patah Paku*, *Menerau*, *Sepantun Idak* sembari *Menerau*, *Rentang Pedang*, *Lenggang*, *Saluk*, *Nyilau Tangan Sebelah*, *Tangan Berehat*, *Kaki Tanjak*, *Ngempu*, *Memainkan Kedua Tangan Kaki Double step*, dan *Tangan Ngempu* dan *kaki Tanjak*. Selain itu tarian ini memiliki syair yang menjadi ciri khas dalam pertunjukan tarian ini yang mengarah pada unsur sakral. Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan atau informasi dan kontribusi bagi pemerintah setempat agar dapat memperkenalkan kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Batang Hari kepada masyarakat luas.

**Kata Kunci:** Tari Tapa Malenggang, Struktur Gerak, Budaya

### PENDAHULUAN

Menurut Bastomi (1992 : 10) (dalam Aprilina, 2014) seni adalah perwujudan keindahan yang terkandung dalam jiwa manusia, dapat dihasilkan melalui pendengaran (seni musik), penglihatan (melukis), atau gerakan (tari), jadi seni adalah hasil dari kegiatan kreatif seseorang, sehingga seni memiliki sifat gerak dalam kehidupan. *Tapa malenggang* adalah sebuah cerita legenda yang menceritakan kehidupan para dewa-dewa dilangit maupun di bumi. Setelah ditelusuri, ternyata cerita ini terkait dengan keberadaannya di daerah Kabupaten Batang

Hari. Oleh karena itu, menjadi momen yang ditandai dengan tiga gerombolan ikan dan kemudian diberi nama tugu *Tapa Malenggang* terletak di perempatan simpang di Kecamatan Muara Bulian dan kini menjadi icon di Kabupaten Batang Hari.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan cerita legenda *Tapa Malenggang* yang ada di Kabupaten Batang Hari. (dalam Sakinah Rahmah et al., 2020) bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam penelitiannya dan menceritakan kisah *Tapa Malenggang* yang terdapat di Kecamatan Muara

Bulian, Kabupaten Batang Hari. Motivasi dari penelitian adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai moral dalam cerita *Tapa Malenggang*. (dalam ANIZA et al., 2020) Tujuan dari penelitian adalah supaya pemerintah daerah bisa lebih mempersiapkan sarana dan prasarana Festival *Tapa Malenggang*, sehingga masyarakat lokal dan luar kota dapat lebih menikmati festival tahunan di Kabupaten Batang Hari. Dilihat dari penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan, baik dari materi maupun objek yang akan peneliti usulkan. Keunikan dalam tari *Tapa Malenggang* ini masih terdapatnya gerak-gerak tradisi dengan penggabungan gerak-gerak modern atau kolaborasi gerak mengikuti sesuai dengan perkembangan zaman. Namun tidak meninggalkan ciri khas gerak melayu daerah setempat. Gerakan yang dikalobarasikan ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan cerita perjalanan *Tapa malenggang* menemui pujaan hatinya dengan berbagai rintangan. Dalam pertunjukan ini juga terdapat tokoh-tokoh dewa yang bisa menjelma.

(dalam Hamrin, 2018) Latar Belakang sejarah adalah salah satu tolak ukur yang bisa mendeskripsikan dan menyatakan keberadaan sebuah kesenian. Terdapat dalam latar belakang cerita legenda *Tapa Malenggang* yang kemudian dibikin suatu pertunjukan tari. Menurut Suharto (1983 : 18-19) (dalam Kristiana, 2015) struktur tari adalah bagaimana menyusun gerak tari yang terkecil menjadi suatu gerak tari yang lebih besar, dan akhirnya membentuk suatu bentuk tari, namun yang terpenting adalah menemukan hubungan yang sistematis dari gerak-gerak yang tersusun dalam suatu hubungan yang menyeluruh. Sekelompok yang teratur dan terorganisir hubungan makna didasarkan pada tujuan dan fungsi yang sama. Menurut Hadi (2017) (dalam Sunaryo, 2020) koreografi adalah proses perencanaan kemudian penyeleksian atau pemilihan motif gerak untuk membentuk suatu gerakan atau aransemen yang biasa disebut koreografi gerak dan meliputi bentuk, teknik dan isi. Struktur gerak tari dalam tari *Tapa Malenggang* dijelaskan secara rinci berdasarkan gerakan

pokok dalam pertunjukan tari. Menurut Haryawan (1986 : 131) (dalam Suardika, 2019) tata rias merupakan seni mengaplikasikan bahan kosmetik demi mencapai wajah karakter, perlu menaruh perhatian pada laghting serta jarak penonton, dan tata busana merupakan semua pakaian serta peralatan yang di pakai di atas panggung. pakaian dibagi dalam beberapa bagian: pakaian dasar, kaki, tubuh, kepala dan perlengkapannya. Tata rias dan busana tentunya menjadi pendukung estetika dalam sebuah pertunjukan, dalam tari *Tapa Malenggang* tata rias dan busana yang digunakan sesuai dengan konsep yang telah ditentukan oleh koreografer.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membantu generasi muda lebih mengetahui latar belakang *Tapa Malenggang* serta berkeinginan untuk dapat mempelajari tarian ini dan agar dapat perhatian dari masyarakat untuk melestarikan serta mengembangkan kesenian-kesenian yang ada di daerah Kabupaten Batang Hari. Beberapa isu utama dari penelitian ini adalah Bagaimana latar belakang tari *Tapa Malenggang* di Kabupaten Batang Hari? Bagaimana struktur gerak tari *Tapa Malenggang* di Kabupaten Batang Hari? Bagaimana tata rias, busana dan iringan musik tari *Tapa Malenggang* di Kabupaten Batang Hari?

## METODE

Penelitian tari *Tapa Malenggang* ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. (dalam sugiyono, 2016. hlm 15) "metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian didasarkan bagi filsafat postpositivisme, digunakan sebagai memeriksa meneliti kondisi objek alami (bukan eksperimen), dimana peneliti merupakan alat utama, sumber data diambil secara sengaja, teknik pengumpulan adalah triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Erickson dalam Susan Stainback (2003) (dalam sugiyono, 2016. hlm 22) "pengembangan metode penelitian kualitatif secara mendalam. Peneliti berpartisipasi di lapangan, mencatat secara cermat hal yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang

terdapat di lapangan, serta buat laporan penelitian terperinci. Selanjutnya, metode deskriptif, dalam penelitian ini metode deskriptif diterapkan agar dapat menjelaskan serta mendefinisikan permasalahan yang terkait dengan latar belakang Tari *Tapa Malenggang*. Penelitian deskriptif ini didasarkan pada sifat-sifat fakta dan proses pengorganisasian data yang ada, yang kemudian dapat dijadikan dasar penelitian yang disajikan di lapangan.

### **PARTISIPAN**

Partisipan pada penelitian ini adalah Zainul Abidin, yaitu ketua lembaga adat di Kecamatan Muara Bulian, Wiwik Winarno, yaitu koreografer tari yang menciptakan tari *Tapa Malenggang* dan M. Syahril Jahari, yaitu penata musik tari *Tapa Malenggang*.

### **SETTING PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jambi lebih tepatnya di Kabupaten Batang Hari kediaman narasumber yaitu Zainul Abidin yang beralamat di RT.07 Dusun Pematang Gambir Desa Tanjung Marwo, Jambi. Selanjutnya narasumber kedua yaitu Wiwik Winarno yang beralamat di Jalan Raden Mattaher RT.03 RW.01 Kecamatan Muara bulian, Jambi. Dan narasumber yang terakhir yaitu M. Syahril Jahari yang beralamat di Jalan Raden Mattaher RT.03 RW.01 Kecamatan Muara bulian, Jambi. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan hanya beliau yang masih melestarikan dan menjaga keaslian latar belakang maupun pertunjukkan dari tari *Tapa Malenggang*.

### **PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi literatur. Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya bisa berurusan dengan data, yaitu fakta tentang dunia nyata di dapatkan dari pengamatan. Nasution (1988)

(dalam sugiyono, 2016. hlm 310) Observasi dilakukan dikediaman narasumber, peneliti mengamati langsung struktur gerak tari *Tapa malenggang*. Kemudian melalui wawancara, peneliti akan lebih mengetahui partisipan ketika mendeskripsikan apa yang terjadi dan fenomena yang tidak dapat ditemukan melalui observasi. Susan Stainback (1988) (dalam sugiyono, 2016. hlm 318). Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung kepada masing-masing narasumber. Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa teks, gambar, atau karya dalam kenangan seseorang. Penelitian kepustakaan adalah pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (dalam sugiyono, 2016. hlm 329) Pada penelitian tari *Tapa Malenggang* peneliti mengumpulkan dokumen berupa foto atau gambar, video tari serta rekaman wawancara dengan narasumber. Teknik pengumpulan data studi literature yaitu peneliti mengumpulkan sumber sumber yang relevan seperti buku, skripsi, jurnal, dll untuk mempermudah penelitian.

### **ANALISIS DATA**

Pada teknik analisis data diterapkan yaitu dengan teknik menganalisis. Analisis data pada penelitian dimulai melalui cara mengidentifikasi masalah, melakukan survei dan observasi narasumber, kemudian melakukan wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya semua data di analisis dengan berdasarkan kriteria pada permasalahan yang di dapat. Kemudian dilakukanlah penafsiran data dengan di sajikan secara deskriptif. Metode deskriptif merupakan gambaran data sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilapangan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Sehingga dapat di analisis sesuai permasalahan yang di dapat. Dengan

demikian hasil penelitian sesuai pengamatan dan penafsiran data, maka hasilnya dapat disebut sebagai data kualitatif. Adapun proses analisis data dibuat secara deskriptif kualitatif melalau tahapan-tahapan yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tari *Tapa Malenggang* merupakan tari kreasi yang tercipta terinspirasi dari cerita legenda sejarah *Tapa Malenggang*. Dimana pada saat itu cerita *Tapa Malenggang* sedang ramai-ramainya menjadi perbincangan oleh tokoh-tokoh adat maupun pemerintah. Maka koreografer termotivasi untuk menciptakan tari *Tapa Malenggang* selain untuk mengisi berbagai acara kebudayaan diprovinsi maupun diluar provinsi jambi, juga menambah kekayaan tari daerah setempat.

Dalam pertunjukan tarian *Tapa Malenggang* menceritakan perjalanan tiga orang anak raja yang dimulai dari langit turun kebumi untuk mencari jodohnya, dimana dalam perjalanan tersebut terdapat banyaknya berbagai rintangan yang dilalui, namun rintangan tersebut berhasil ditakhlukkan hingga bertemu dengan jodohnya. Adapun didalam cerita tari *tapa malenggang* terdapat adanya tokoh-tokoh seperti *Mambang Diawan, Mambang Bulan, Mambang Sakti, Seluang Mas, Manteban Besi, Labi-labi Putih, dan Ular Bide*. Tokoh-tokoh tersebut yaitu *Tapa Malenggang, Tapa Kudung dan Tapa Tembago* adalah sebagai tokoh anak raja, selain *seluang mas* tokoh yang lainnya adalah sebagai rintangan dari perjalanan *Tapa Malenggang* yang ternyata setelah ditelusuri mereka bersaudara.

### Struktur Gerak Tari *Tapa Malenggang* di Kabupaten Batang Hari

Tari *Tapa Malenggang* merupakan tari kreasi, dimana dalam pertunjukannya tidak lepas dari unsur-unsur pendukung yang mempunyai satu kesatuan yang utuh dan ketentuan khusus dalam pertunjukan, ini terbukti setelah dilakukan pengumpulan data melalui penganalisaan. Berikut ini terdapat nama-nama bagian dari

struktur gerak tari *Tapa Malenggang* yaitu sebagai berikut:

- a. Bagian Awal: Penari perempuan dan penari laki-laki sudah stand by diatas panggung dengan posisinya masing-masing hingga lantunan musik berbunyi sebagai tanda dimulainya pertunjukan, gerakan yang diterapkan pada penari laki-laki dan perempuan berbeda.
- b. Bagian Tengah: Bagian tengah merupakan bagian isi dari cerita Tari *Tapa Malenggang* dimana para penari baik laki-laki maupun perempuan melakukan perpindahan posisi memencar dan menyatu dengan berbagai macam gerakan. Gerakan yang dilakukan oleh penari laki-laki dan perempuan terdapat persamaan dan terdapat pula perbedaan.
- c. Bagian Akhir: Bagian akhir adalah bagian penutup dalam Tari *Tapa Malenggang* yang tidak melakukan penghormatan atau salam kepada penonton bahwa tarian ini berakhir, namun melakukan gerakan-gerakan eksplorasi yang dikembangkan hingga berbentuk Tugu *Tapa Malenggang*.

Tari *Tapa Malenggang* mempunyai pola lantai yang bervariasi yang dilalui oleh penari, adapun pola lantai tersebut memiliki maksud serta ada pula tidak memiliki maksud. Terdapat berbagai macam pola lantai yaitu pola lantai horizontal, segitiga, diagonal dan lain-lain. Pola lantai ini hanya merupakan bentuk garis dilantai dilalui oleh penari untuk menambah estetika dalam pertunjukan Tari *Tapa Malenggang*. Dalam pertunjukan struktur geraknya dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya bagian awal, tengah serta bagian akhir yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bagian Awal
  1. Sembah Tangan Sebelah sambil Simpuk Tegak Tungguan



Gambar Gerak *Sembah Tangan Sebelah* sambil *Simpuh Tegak Tunggán* (Dok. Masrifah Ulandari, 2021)

Gerak ini merupakan gerak pembuka dalam tari *Tapa Malenggang*. Gerak *Sembah Tangan Sebelah* dilakukan oleh penari laki-laki. Gerak ini diawali dengan satu telapak tangan menghadap kesamping dengan posisi di depan dada, ujung jari-jari tegak lurus keatas (*Sembah Tangan Sebelah*), dilakukan bersamaan dengan gerak berdiri diatas satu lutut dengan telapak kaki menghadap keatas ujung jari-jari mengarah kebelakang tungkai kaki nepak ujung jari kaki mengarah ke depan (*Simpuh Tegak Tunggán*).

2. *Rentang Pedang sembari Sembah Dalam*



Gambar Gerak *Rentang Pedang sembari Sembah Dalam* (Dok. Masrifah Ulandari, 2021)

Gerak ini menggambarkan keberanian yang dilakukan oleh penari laki-laki. Gerak ini diawali dengan salah satu kaki diangkat dengan tungkai bagian bawah dilintangkan di depan lutut kaki yang lain, posisi ujung jari kaki yang diangkat

mengarah kebawah (*Sembah Dalam*) dilakukan bersamaan dengan gerakan slaah satu tangan diangkat melebihi kepala, dengan posisi telapak tangan keatas (telapak tangan mengarah keatas) disebut gerak (*Rentang Pedang*).

3. *Layang-Layang Menyambar Buih*



Gambar Gerak *Layang-Layang Menyambar Buih* (Dok. Masrifah Ulandari, 2021)

Gerak ini menggambarkan bahwa penari laki-laki terbang turun kebumi dari langit. Gerak ini dilakukan seperti kedua tangan direntangkan setinggi bahu kesamping kanan dan kiri badan, siku sedikit ditekuk ke dalam tak bertenaga (lemas) telapak tangan hadap dalam ujung jari hadap kebawah (*Layang-Layang Menyambar Buih*).

4. *Patah Paku*



Gambar Gerak *Patah Paku* (Dok. Masrifah Ulandari, 2021)

Gerak ini menggambarkan awan dilangit. Gerak ini dilakukan oleh penari perempuan. Gerak ini dilakukan dengan kedua tangan memegang selendang tangan mengayun kekiri dan kekanan menyerupai bentuk lingkaran, posisi kaki dibuka

selebar bahu sembari posisi badan tegak lurus merendah (kedua lutut di tekuk) disebut gerak *Patah Paku*.

5. *Menerau*



Gambar Gerak *Menerau*  
 (Dok. Masrifah Ulandari, 2021)

Gerak ini menggambarkan kelincihan dalam bertindak. Gerakan ini dilakukan untuk perpindahan posisi. Gerak ini dilakukan oleh penari perempuan. Gerak ini dilakukan dengan cara lari-lari kecil, posisi tangan memegang selendang tangan kiri diangkat sejajar bahu kiri sedangkan tangan kanan dibawah sejajar pinggang.

b. Bagian Tengah

1. *Sepantun Idak* sembari *Menerau*



Gambar Gerak *Sepantun Idak* sembari *Menerau*  
 (Dok. Masrifah Ulandari, 2021)

Gerak ini menggambarkan menaham atau menolok sebuah rintangan. Gerak ini dilakukan oleh penari perempuan. Gerak ini dilakukan dengan cara pergelangan tangan ditekuk keatas ibu jari mengarah kedepan empat jari yang lain

tegak lurus keatas dan merapat (*Sepantun Idak*), posisi kaki melakukan gerakan *Menerau* (lari-lari kecil).

2. *Rentang Pedang*



Gambar Gerak *Rentang Pedang*  
 (Dok. Masrifah Ulandari, 2021)

Gerak ini dilakukan penari laki-laki untuk mencari tempat mereka turun kebumi. Gerak *Rentang Pedang* kedua ini bisa juga salah satu tangan lurus kedepan dengan telapak tangan menghadap kesamping jari-jari menghadap lurus kedepan, posisi badan merunduk dan kepala menghadap kebawah.

3. *Lenggang*



Gambar Gerak *Lenggang*  
 (Dok. Masrifah Ulandari, 2021)

Gerak ini menggambarkan kelembutan seorang putri. Gerak ini dilakukan oleh penari perempuan sambil berjalan mencari posisi. Gerak ini dilakukan dengan cara tangan kiri ditekuk kedepan dengan jari-jari kebawah tangan kanan kebelakang lengan sedikit serong, kaki kanan sedikit melangkah kedepan sedangkan kaki kiri menginjit telapak kaki menghadap belakang, dan

posisi badan sedikit serong kekiri dilakukan secara bergantian.

4. *Saluk*



Gambar Gerak *Saluk*  
(Dok. Masrifah Ulandari, 2021)

Gerak ini menggambarkan perlawanan atau menangkis musuh yang menyerang. Gerak ini dilakukan bersamaan antara penari laki-laki dan penari perempuan. Gerak *saluk* dilakukan laki-laki menggambarkan pelepasan diri dari jeratan sedangkan gerak *Saluk* dilakukan perempuan dalam artian berbeda yaitu menjadi manteban besi sebagai kekuatan menjerat. Gerakan yang sama ini mempunyai artian yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, semakin kuat untuk melepaskan diri semakin kuat pula untuk mencengkram jeratan tersebut. Gerak *Saluk* dilakukan kedua sisi pergelangan tangan bagian luar dipertemukan, pergelangan tangan ditekuk keluar.

5. *Menerau*



Gambar Gerak *Menerau*  
(Dok. Masrifah Ulandari, 2021)

Gerak ini dilakukan untuk perpindahan

posisi. Gerak ini diterapkan pada penari laki-laki maupun perempuan. Gerak ini diterapkan dengan cara lari-lari kecil, tangan penari laki-laki *Sepantun Idak* sedangkan penari perempuan melakukan gerakan yang sama posisi telapak tangan menghadap ke samping.

6. *Nyilau Tangan Sebelah, Tangan Berehat, Kaki Tanjak*



Gambar Gerak *Nyilau Tangan Sebelah, Tangan Berehat, Kaki Tanjak*  
(Dok. Masrifah Ulandari, 2021)

Gerak ini menggambarkan keramah tamahan. Gerak ini dilakukan oleh penari perempuan. Gerak ini menggambarkan dayang-dayang dan *Putri Kesumo Ampai* yang merasa gembira. Gerak ini dilakukan dengan cara salah satu tangan diangkat setinggi dagu dengan ujung jari-jari menghadap kesamping dan telapak tangan menghadap kedepan, tangan satunya posisi *Berehat* tangan ditekuk dengan telapak bagian luar ditempelkan ke pinggang (agak sedikit di bawah pinggang) bagian belakang badan, telapak tangan hadap keluar, dapat dilakukan kiri dan kanan. Kaki dengan posisi *Tanjak* salah satu kaki nepak, tumit kaki yang satunya menghujam lantai, pergelangan kaki yang menghujam di tekuk keatas.

7. *Ngempu*



Gambar Gerak *Ngempu*  
(Dok. Masrifah Ulandari, 2021)

Gerak ini menggambarkan mempersilahkan secara lebih hormat. Gerak ini dilakukan oleh penari laki-laki. Gerakannya dilakukan dengan cara keempat jari di genggam rapat, sedangkan empuh (ibu jari) terebuka lurus lengan ditekuk, posisi kedua kaki dibuka selebar bahu seperti kuda-kuda serta posisi badan dicondongkan kesamping kanan dilakukan secara bergantian.

c. Bagian Akhir

1. *Memainkan Kedua Tangan Kaki Double step*



Gambar Gerak *Memainkan Kedua Tangan Kaki Double step*

(Dok. Masrifah Ulandari, 2021)

Gerak ini menunjukan sesuatu arah yang dituju. Gerak ini merupakan gerakan yang dilakukan semua penari. Geraknya dilakukan dengan cara sambil berjalan maju kedepan dengan gerakan kaki *Double Step* dengan posisi tangan kanan lurus kesamping dengan telapak tangan menghadap keatas jari-jari tangan menghadap kesamping sementara tangan kiri siku ditekuk di depan dada telapak tangan menghadap keatas

jari-jari menghadap kesamping, dilakukan secara bergantian.

2. *Tangan Ngempu dan kaki Tanjak*



Gambar Gerak *Tangan Ngempu dan kaki Tanjak*

(Dok. Masrifah Ulandari, 2021)

Gerak ini merupakan gerakan yang dilakukan semua penari. Dengan berjarak lurus kesamping. Gerakan yang dilakukannya tangan *Ngempu* dengan cara keempat jari di genggam rapat, sedangkan empuh (ibu jari) terebuka lurus lengan ditekuk, kaki gerak *Tanjak* salah satu kaki nepek, tumit kaki yang satunya menghujam lantai, pergelangan kaki yang menghujam di tekuk keatas.

**Tata Rias, Busana, dan Irian Musik Tari Tapa Malenggang di Kabupaten Batang Hari**

Tata rias diperlukan untuk mendefinisikan atau menggambarkan peran dalam pertunjukan di atas panggung. Tata rias dari tarian ini adalah untuk mempercantik penari perempuan yang menggambarkan seorang putri, sedangkan tata rias penari laki-laki sederhana dan tidak berlebihan, tidak ada peraturan khusus untuk tata rias yang digunakan dalam pertunjukan *Tapa Malenggang*.

Tata busana dalam pertunjukan tari *Tapa Malenggang* menggunakan busana kreasi sesuai perkembangan zaman namun tidak meninggalkan ciri khas dari kebudayaan melayu setempat seperti baju kurung dan teluk belango. Warna busana yang digunakan tidak ditentukan namun dominan dengan warna-warna cerah. Tata busana bisa saja berubah sesuai dengan

kebutuhan pertunjukan namun tetap sopan dan tidak menyalahi aturan dalam berbusana.

Untuk mengatur irama atau tempo pada tarian ini dipergunakan musik iringan tari pada Tari *Tapa Malenggang* agar membentuk suasana yang sangat kuat dan berdinamika membantu mempertegas gerak-gerak sehingga merangsang pada penari untuk melakukan sebuah gerakan. Selain iringan musik yang digunakan untuk mengiringi tari, terdapat pula lantunan syair-syair yang bertutur serta vocal (cerita yang berirama) dan backing vocal. Alat musik yang digunakan dalam iringan tarian tersebut yaitu gendang melayu, kulintang kayu, biola, akordeon, ketuk dan marawis.

### Pembahasan

#### **Legenda *Tapa malenggang* Dalam Konteks Seni Pertunjukan Tari Di Kabupaten Batang Hari**

Sejarah dari *Tapa Malenggang* telah dikuasai oleh Datuk Zainul Abidin (67 Tahun). Cerita sejarah yang dikuasai oleh Datuk Zainul Abidin (67 Tahun) sebanyak lima sejarah yaitu sejarah Jambi, Batang Hari, Batin 9, Keturunan Hantu Pirau dan salah satunya *Tapa Malenggang* yang merupakan objek dari penelitian ini. Beliau mengetahui sejarah ini dari Desa Singkawang Kabupaten Batang Hari, karena beliau sangat penasaran dengan sejarah Provinsi Jambi saat itu. Kebetulan pada waktu itu beliau menemui pamannya yang bernama Harun, yang kebetulan mengetahui cerita sejarah dalam wilayah Kabupaten Batang Hari diantaranya ialah *Tapa Malenggang*. Agar cerita *Tapa Malenggang* ini tidak punah ditelan oleh perkembangan zaman maka diturunkanlah kepada keponakannya yaitu Datuk Zainul Abidin. Menurut Datuk Zainul Abidin (67 Tahun) dan sumber dari Harun mengatakan bahwa pada dasarnya *Tapa Malenggang* ini merupakan cerita legenda yang berasal dari Kabupaten Batang Hari. Terdapat pula tiga kerajaan yaitu kerajaan Jayo Kusumo, kerajaan Nurjanah dan salah satunya kerajaan Alam Sakti

yang dipimpin oleh Raja Sakti Menggung yang merupakan bapak dari Tapa Malenggang, pada dasarnya tidak bisa dipungkiri bahwa pada zaman dahulu ada kerajaan berada dilangit dengan orang-orang yang mempunyai kesaktian yang sangat luar biasa. Dari sinilah cerita sejarah *Tapa Malenggang* dimulai, yang benar-benar berasal dari Kabupaten Batang Hari, dengan adanya pembuktian bahwa *Tapa Malenggang* sewaktu turun kebumi berada di sungai *Semak* yang merupakan sungai yang terletak di wilayah Kabupaten Batang Hari.

*Tapa Malenggang* merupakan anak raja kahyangan yang menjelma menjadi seekor ikan yang berasal dari langit kemudian turun kebumi untuk menemui pujaan hatinya yang bernama *Putri Kesumo Ampai*. *Tapa Malenggang* (Mambang Diawan) memiliki dua orang adik laki-laki bernama Mambang Bulan yang menjelma menjadi *Tapa Kudung* dan Mambang Sakti sebagai *Tapa Tembago*. Putri paling cantik yang ada di mimpinya yaitu *Putri Kesumo Ampai* yang merupakan anak kerajaan yang berada di *Dusun Bidar Alam Lubuk Sebidar Alam*. Putri inilah yang ditemukan dalam mimpinya sewaktu tidur disiang hari. Ternyata putri tersebut juga sedang mencari jodoh, dan atas perintah dari ayah yang telah menjodohkannya, *Tapa Malenggang* mendapatkan izin dari kedua orang tuanya yang bernama *Sati Menggung* (ayah) dan *Sicindai Laut* (ibu), untuk turun kebumi.

Tari *Tapa Malenggang* adalah tari kreasi namun tarian ini bersifat sakral yang tercipta dari cerita sejarah *tapa malenggang* yang berfungsi sebagai tari hiburan. . Tari Kreasi Baru yaitu tarian yang berkembang dari tari tradisi dan mendapat pengaruh dari gaya daerah lain. Pertanyaan tersebut dipengaruhi pendapat dari Caturwati (dalam Triani, 2018, hlm. 2) "Kreasi baru atau karya baru adalah karya yang diciptakan oleh kreativitas individu atau kelompok, merupakan

karya yang disusun dengan gaya dan selera baru.”

Tari *Tapa Malenggang* merupakan tari hiburan. Tari sebagai hiburan menurut Jazuli (dalam Hera, n.d. hlm. 65) Tari memiliki 3 fungsi dan salah satu fungsi dari tari adalah sebagai hiburan. Tari sebagai hiburan adalah tari yang ditujukan untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tarian tersebut memiliki gerak-gerak tradisi yang dikembangkan menurut pengembangan zaman, gerakan tersebut merupakan gerak yang energik dan dinamis namun mempunyai makna tertentu. Koreografi dapat dijelaskan dalam buku “Dasar-Dasar Koreografi” (dalam Sunaryo, 2020. hlm 53) bahwa menurut Hadi (2017), koreografi adalah proses perencanaan dan kemudian memilih atau penyeleksian motif gerak untuk membentuk suatu gerakan atau komposisi yang biasa disebut koreografi gerak, yang memiliki bentuk, teknik, dan isi. Beragam tarian di Indonesia memiliki koreografinya masing-masing dengan komposisi dan gerakan yang berbeda-beda untuk membuat karya tari. Dalam proses penataan, yang dapat dinikmati penonton adalah bentuk atau hasil akhirnya, oleh karena itu untuk mencapai hasil tersebut perlu diperhatikan beberapa aspek. Diantaranya aspek isi, bentuk dan teknik (Hadi 2017) (dalam Sunaryo, 2020. hlm 57)

Ada berbagai pola lantai teratur dan tidak teratur, tiga penari laki-laki dan enam penari wanita. Pola Lantai dalam (Safitry et al., 2016, hlm. 326) adalah pola yang dilalui oleh gerakan komposisi lantai atau ruang dalam tarian. Pola lantai dapat menyampaikan kesan estetika serta keragaman pada penari kelompok. Menurut Soedarsono dalam Pekerti (1986 : 105) (dalam Restika et al., 2016) pola lantai merupakan garis dilantai yang dapat dikenali penari, atau garis dilantai yang terdiri dari penari dalam kelompok atau posisi. Secara garis besar terdapat pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Tari *Tapa Malenggang* mempunyai pola lantai yang bervariasi yang dilalui oleh penari, adapun pola lantai tersebut memiliki maksud dan ada pula yang tidak memiliki maksud. Terdapat berbagai macam pola lantai yaitu pola lantai horizontal,

segitiga, diagonal dan lain-lain. Pola lantai tersebut adalah bentuk garis dilantai dilalui penari untuk menambah estetika dalam pertunjukan Tari *Tapa Malenggang*.

Dengan memakai busana buatan lokal tidak kehilangan ciri khas melayunya dan tidak akan disalahgunakan dalam memakainya atau sopan. Menurut (Nurdin, 2019) busana atau yang lebih dikenal kostum tari adalah kostum dan perlengkapan yang digunakan penari sesuai kebutuhan di atas panggung. Dengan nuansa daerah dan iringan musik yang dinamis. (dalam Restika et al., 2016) Musik adalah salah satu unsur penunjang yang sangat berarti dalam sebuah pertunjukan tari. Musik sendiri tidak hanya sebagai pengiring tari, tetapi juga pembawa makna dalam pertunjukan tari. Untuk mengatur irama atau tempo pada tarian ini dipergunakanlah musik iringan tari pada Tari *Tapa Malenggang* agar membentuk suasana yang sangat kuat dan berdinamika membantu mempertegas gerak-gerak sehingga merangsang pada penari untuk melakukan sebuah gerakan.

Adapun tata rias yang dipakai pada tari ini adalah untuk mempercantik penari perempuan yang menggambarkan seorang putri, sedangkan tata rias penari laki-laki sederhana dan tidak berlebihan, tidak ada peraturan khusus untuk tata rias yang digunakan dalam pertunjukan *Tapa Malenggang*. (Nurdin, 2019) Tata rias adalah untuk mempercantik dan memperindah penampilan dan diri setiap orang, terutama wanita. Dibandingkan seni pertunjukan, tata rias diperlukan sebagai mendefinisikan atau menggambarkan peran pada pertunjukan di atas panggung.

Sebelum pertunjukan sebaiknya dilakukan ritual tertentu, yakni menyiapkan kemenyan dan tujuh macam bunga. Ritual menurut Haedar (Haedar, 2016) adalah seperangkat tindakan yang melibatkan agama yang dimantapkan melalui tradisi yang berlaku pada suatu tempat. Jika ritual ini tidak dilakukan, beberapa hal buruk akan terjadi, seperti masuknya roh-roh para tokoh dalam cerita *Tapa Malenggang* (ini terjadi pada festival budaya). Kisah legenda *tapa malenggang* tidak berakhir sampai akhir, karena

ada persyaratan khusus untuk membahas cerita selanjutnya, sehingga cerita berakhir hanya ketika *Tapa Malenggang* bertemu jodohnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari (Sakinah Rahmah et al., 2020) yang mendeskripsikan nilai-nilai moral pada Tari *Tapa Malenggang* dan penelitiannya menceritakan kisah *Tapa Malenggang* yang terdapat di Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada legenda yang terdapat pada Tari *Tapa Malenggang* dalam konteks seni pertunjukan tari di Kabupaten Batang Hari, yang memiliki tujuan untuk menambah khasanah budaya Jambi dan memberikan hiburan bagi seluruh masyarakat yang disajikan dalam bentuk alur cerita uraian *Tapa Malenggang*.

#### KESIMPULAN

Secara garis besar tarian ini diangkat dari cerita *Tapa Malenggang* yang bertujuan untuk menambah khasanah budaya Jambi dan memberikan hiburan bagi seluruh masyarakat yang disajikan dalam bentuk alur cerita uraian *Tapa Malenggang* dengan gerakan secara dinamis dan berdinamika. Legenda *Tapa Malenggang* pada dasarnya tidak memiliki seni pertunjukan tari. Namun, sebagai koreografer, Wiwik Winarno menciptakan tarian berdasarkan legenda *Tapa Malenggang*. Ciri khas dari tarian ini adalah lantunan syair dan gerakan tambahan dalam tarian ini dikembangkan dan diimprovisasi sesuai perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan gerakan tradisional Melayu sehingga menginspirasi generasi muda untuk belajar tari *Tapa Malenggang*. Tarian ini terdiri dari beberapa orang penari perempuan dan penari laki-laki.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada saat penulisan artikel, penulis perlu menuturkan terima kasih terhadap semua pihak yang sudah membantu dalam proses penulisan artikel. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Pendidikan Tari FPSD-UPI

dan dosen pembimbing yang sudah membantu penulisan artikel ini.

#### REFERENSI

- ANIZA, F., Adawiyah, R., & Alfian, E. (2020). *PERAN PEMERINTAH KABUPATEN BATANGHARI DALAM MELESTRIKAN FESTIVAL BUDAYA TAPA MALENGGANG BERDASARKAN PERATURAN BUPATI NOMOR 44 TAHUN 2017*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Aprilina, F. A. D. (2014). Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 3(1).
- Haedar, M. A. (2016). Pergeseran Pemaknaan Ritual Merti Dusun; Studi atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.41>
- Hamrin, A. (2018). Kesenian Ma'Ronggeng Di Desa Parombean Kabupaten Enrekang. *Pakarena*, 3 Nomor 2.
- Hera, T. (n.d.). *Fungsi Tari Tanggai di Palembang*.
- Kristiana, D. (2015). *Analisis Struktur Gerak Tari Trayutama*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Nurdin, N. (2019). Tata Rias dan Busana Tari Serasan Seandanan di Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 42–49.
- Restika, D., Syai, A., & Nurlaili, N. (2016). Bentuk Penyajian Tari Langkir Dehwer di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(3).
- Safitry, Y., Kurnita, T., & Lindawati, L. (2016). Proses Pembelajaran Pada Materi Tari Tradisional Laweut Berdasarkan Pola Lantai Dengan Menggunakan Metode Pemodelan Di Kelas Viii-2 SMP Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(4), 325–333.
- Sakinah Rahmah, U., Sagap, S., & Arifullah, M. (2020). *NILAI-NILAI ETIKA DALAM CERITA TAPA MALENGGANG*

KECAMATAN MUARA BULIAN  
KABUPATEN BATANGHARI. UIN Sulthan  
Thaha Saifuddin Jambi.

- Suardika, I. K. (2019). Karakteristik Tata Rias dan Busana pada Tari Lulo di Sanggar Anasepu Kota Kendari. *Jurnal Pembelajaran Seni Dan Budaya*, 4(2), 286861.
- sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, cv.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Triani, R. (2018). KARYA MUHAMAD AIM SALIM BANDUNG FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI.